

# FILANTROPI ISLAM DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA DI INDONESIA

---

**Sulkifli**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [elbaguesliefky@gmail.com](mailto:elbaguesliefky@gmail.com)

## **Abstract**

*Throughout the history of the pre-independence and post-independence Indonesia. The role of Islamic philanthropy has made essential contributions in the welfare and empowerment of the public. Not in doubt that the naked eye can see social and economic inequalities at the moment, nothing else due to swift currents of globalization and the development of the modern world that is unstoppable. This is reflected in the firm stance that is not altruistic individualism around. Islamic philanthropy comes with a carrying value of an underlying morality of the humanist spirit (human), that the human being with another human being the same, so it is vital to eliminate all forms of discrimination, mainly to maintain the sustainability of human life on this earth. Social capital development in the era of globalization (globalization) is in need, given the free world economy (free market) is unbelievably intense competition and cruel. One of the foundations of social capital (human capital) is in addition to the knowledge and skills is the ability of people to make associations (associated) with each other. Programs of BAZNAS with the distribution of zakat to the education sector is large enough, then the system development offered by the National Zakat Agency by allocating funds for charity, which reached 20.35 percent, or about 500 billion in the education sector, the other not only to achieve sustainable development which manifests itself with a system of human resource development through the provision of education funds to mustahik, either directly in the form of scholarships, research, support the renovation of schools, or the establishment of schools in the direct management BAZNAS. Modernization and globalization are progressing very significant, if not in conjunction with increased knowledge and the quality of education for the community itself, then a structured poverty will remain rampant.*

**Keywords:** *Islamic Philanthropy, Human Resources Development, social capital, education, BAZNAS.*

## **Abstrak**

*Sepanjang sejarah pra-kemerdekaan dan pasca kemerdekaan Indonesia. Peran filantropi islam telah memberikan kontribusi penting dalam kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat luas. Tak di ragukan lagi bahwa kesenjangan sosial dan ekonomi dapat di lihat secara kasat mata saat ini, tidak lain akibat derasnya arus globalisasi dan perkembangan dunia modern yang tak terbendung. Hal ini tercermin dari kuatnya sikap individualisme yang tidak mementingkan kepentingan disekitarnya. Filantropi islam hadir dengan membawa nilai-nilai moralitas yang di dasari oleh semangat humanis (kemanusiaan), bahwa derajat manusia dengan manusia lainnya sama, sehingga menjadi penting untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi yang ada, khususnya untuk menjaga keberlanjutan hidup manusia di muka bumi ini. Pembangunan modal sosial di era-globalisasi (globalization) sangat di butuhkan, mengingat perekonomian dunia yang bebas (free market) saat ini sungguh persaingan yang*

ketat dan kejam. Salah satu dasar dari modal sosial (*human capital*) ini selain dari pada pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. program-program dari BAZNAS dengan penyaluran zakat untuk sektor pendidikan cukup besar, maka system pembangunan yang di tawarkan oleh Badan Amil Zakat Nasional dengan mengalokasikan dana zakat yang mencapai 20,35 persen atau sekitar 500 miliar dalam sektor pendidikan, tidak lain hanya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang termanifestasikan dengan system pembangunan sumber daya manusia melalui pemberian dana pendidikan kepada mustahik, baik berbentuk beasiswa secara langsung, riset, bantuan renovasi sekolah, atau pendirian sekolah-sekolah yang di kelola langsung pihak BAZNAS. Modernisasi dan globalisasi yang mengalami kemajuan yang sangat signifikan, apabila tidak di barengi dengan peningkatan pengetahuan dan mutu pendidikan bagi masyarakat itu sendiri, maka kemiskinan yang terstruktur akan tetap merajalela.

**Kata Kunci:** *Filantropi islam, Pembangunan Sumber Daya Manusia, social capital, Pendidikan, BAZNAZ.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai sebuah gerakan atau gagasan yang berkembang di Indonesia, filantropi cukup memberikan kontribusi dalam pengembangan masyarakat islam Indonesia sejak zaman penjajahan belanda hingga sampai masa reformasi saat ini, baik dalam bentuk materi maupun jasa. Sejarah filantropi islam di Indonesia sangat mengakar ini mempunyai dinamika dan lika-liku yang kompleks, dimana religiusitas masyarakat Indonesia mayoritas menganut agama islam memberikan peran dan semangat tersendiri dalam perkembangan filantropi islam. Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi islam terbesar di Indonesia merupakan fakta kongkrit dalam perkembangan filantropi islam di Indonesia, dimana organisasi islam ini mempunyai lembaga khusus untuk menangani persoalan-persoalan sosial dan ekonomi seperti halnya wakaf, zakat dan infaq.

Perkembangan filantropi islam dari masa kemasa merupakan potret tumbuh suburnya filantropi islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pertumbuhan filantropi ini semakin marak di kalangan kaum muslimin Indonesia pada masa decade akhir tahun 1990-an atau masa transisi antara pemerintahan orde baru ke masa reformasi yang merupakan tombak kebangkitan gerakan islam menengah. Periode ini menyaksikan pesatnya perkembangan organisasi-organisasi filantropi islam, kemudian terbentuknya undang-undang terkait dengan filantropi islam. Selain dari pada itu, priode ini terlihat secara jelas bagaimana kontestasi antara dua gerakan filantropi islam yang saling berseberangan demi mendapat pengaruh di wilayah masyarakat luas. Pertama, gerakan yang ingin memodernisasi dan menjalankan praktek filantropi secara professional sebagai bagian dari visi islamisasi masyarakat. Kedua, yaitu gerakan yang tidak ingin keterlibatan aktif Negara dalam filantropi islam ini, yang di pelopori oleh kaum muslim

tradisionalis.<sup>1</sup> Sebuah pergolakan dan sejarah panjang proses perkembangan filantropi islam di Indonesia hingga mencapai puncak praktek-praktek skala kecil dan skala besar.

Terlepas dari kontestasi yang ada, filantropi islam dapat memberikan sumbangsih pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu dan terpinggirkan oleh derasnya arus globalisasi. Sebagaimana yang di gambarkan oleh Makhrus dan Restu Frida Utami tentang filantropi islam dan pemberdayaan masyarakat di banyumas, bahwa lembaga yang di praktekkan oleh BAZNAS dan LAZISMU di banyumas di realisasikan dalam bentuk pelatihan dan bantuan modal baik berupa hibah maupun dana bergulir. Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk charity seperti bantuan pendidikan, kesehatan, bantuan sarana dan prasarana ibadah tidak lepas dari jangkauan filantropi islam di Banyumas.<sup>2</sup> Sedangkan di Yogyakarta mempunyai 28 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang telah terdaftar di Kementrian Agama Republik Indonesia dan ada 16 OPZ yang secara aktif menjalankan aktifitas filantropi khususnya ZIS (Zakat, Infak, Sedekah) dengan berbagai macam cara dalam proses penyaluran kepada yang membutuhkannya.<sup>3</sup>

Memang tidak bisa di pungkiri bahwa secara konseptual, islam dengan doktrinnya dalam Al-Quran telah menggariskan dasar visi yang transformative dan liberatif untuk kemanusiaan. Di Indonesia dengan berbagai problematika kebangsaan yang sangat kompleks juga menjadi perhatian bersama, baik kalangan akademis maupun praktisi yang mencoba mencari jalan pintas demi tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera, sebagaimana yang ditegaskan Al-Quran bahwa urusan kemanusiaan adalah satu, maka seyogyanya Negara dan ummat islam menolong mereka yang termarginalkan dalam prinsip kemanusiaan dan kebangsaan.<sup>4</sup> Ali syariati

---

<sup>1</sup> Amelia Fauziah, *Filantropi Islam (Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia)*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016). Hlm 223

<sup>2</sup> Makhrus dan Restu Firda Utami, "Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas", *jurnal hukum ekonomi syariah universitas muhammadiyah purwokerto* (September 2015), <http://id.portalgaruda.org> (diakses 7 januari 2018).

<sup>3</sup> Nur Kholis, Soya Sobaya, Yuli Andriansyah, Muhammad Iqbal, "Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Studi Ekonomi Islam UII di Yogyakarta* (juli 2013). <http://journal.uui.ac.id/index.php/IEI/article/view/3157> (diakses 7 januari 2018).

<sup>4</sup> Hajriyanto Y. Thohari, "islam, Urusan Kemanusiaan dan Kebangsaan", dalam Hilam latief dan Zezen Zaenal Mutaqin (ed.) (2015), " *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi*", ( Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, 2015) 57

juga berpandangan bahwa islam dan kemanusiaan (Humanisme) itu tidak saling bertentangan. Karena prinsip humanisme pada dasarnya justru manusia akan mencapai keislamannya yang sejati dan menyeluruh untuk mewujudkan tatanan islam yang Rahmatan lil alamin.<sup>5</sup>

Sejalan dengan semangat kemanusiaan yang terkandung dalam Al-Quran, nilai-nilai humanisme yang berkeadilan sosial tanpa diskriminasi tetap menjadi pondasi dalam filantropi islam dunia khususnya di Indonesia. Filantropi islam tidak hanya menyentuh pada aspek bantuan berupa material saja, tetapi pendidikan islam dan sekolah-sekolah yang berbasis islam juga menjadi target dari pada rotasi semangat filantropi islam ini, begitu pula dengan beasiswa-beasiswa yang di keluarkan oleh Organisasi Pengelola Zakat untuk siswa-siswi yang kurang mampu. Jika di telusuri secara historis, pendidikan islam di Indonesia telah mengakar sejak penjajahan belanda hingga saat ini, seperti pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah. Maka hal ini bagi penulis menarik untuk di telusuri lebih mendalam terkait peran dan kontribusi filantropi islam untuk pembangunan sumber daya manusia di Indonesia.

## **FILANTROPI DALAM ISLAM**

Istilah filantropi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani; yaitu *philos* berarti cinta dan *antrophos* yang berarti kemanusiaan. Amelia Fauziah dalam bukunya yang berjudul *Filantropi Islam; sejarah dan kontestasi masyarakat sipil dan Negara di Indonesia* mengungkapkan bahwa filantropi sebagai sebuah pemberian suka rela dari individu dan masyarakat baik berupa benda maupun layanan yang digunakan untuk kepentingan umum. Pandangan ini didasarkan pada definisi Mike W. Martin dalam bukunya *Virtuous Giving*, dimana mika menguraikan filantropi kedalam empat unsur, yaitu sukarela, pribadi (non-negara), layanan / kerja sosial, serta kepentingan umum.<sup>6</sup> Maka secara langsung maupun tidak langsung dapat dianulir sebagai sebuah kegiatan yang berbasis filantropi maupun non-filantropi di setiap gerakan kemanusiaan yang berkembang pesat saat ini. Charity dan filantropi memang agak sulit untuk di bedakan karena masing-masing saling melengkapi dan dalam prakteknya istilah-istilah ini digunakan secara bergantian, tetapi baik charity maupun filantropi masing-masing mempunyai karakteristik yang dapat diperdebatkan. Istilah charity menyiratkan sebuah proyek bantuan jangka pendek untuk kebutuhan

---

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm 62

<sup>6</sup> Amelia Fauziah, *Filantropi Islam ; Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016). Hlm 17

mendesak, sedangkan filantropi menyiratkan pada aktifitas bantuan jangka panjang yang dapat memberdayakan masyarakat dan dapat menghapus persoalan-persoalan sosial di tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Muncul sebuah pertanyaan yang menarik, yaitu bagaimana sebenarnya konsep filantropi dalam islam? Dawam Rahardjo mengutip sebuah ayat Al-Quran dalam QS. Al-Ma'un: 1-7 yang artinya sebagai berikut: "*tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, (yaitu) orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna*". Jadi orang itu bisa saja mendustakan agama dengan melakukan shalat, taat ibadah tetapi perilaku sosialnya tidak ada dan tidak mencerminkan makhluk sosial. orang yang melakukan ibadah seperti ini hanya bermodal ibadah keyakinan saja. Terlihat bahwa ada konsep sosial keagamaan yang kemudian termanifestasikan dalam doktrin zakat. Zakat ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap Makkiyah bersifat teologis dengan tujuan membersihkan diri pribadi, kemudian tahap kedua adalah Madaniyyah dengan tujuan membersihkan harta.<sup>8</sup> Di beberapa surat dalam Al-Quran juga menjelaskan tentang filantropi ini, yaitu QS. Al-Lahab: 2-3, QS al-Humazah: 1-3, QS. Al-Taubah: 34, QS Al-Baqaroh: 2-3 dan 272, maka hal ini mengindikasikan islam turun untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial dan ekonomi pada masa itu bahkan juga promatika zaman sekarang ini.

Dalam urusan kemanusiaan, islam menempatkan manusia pada derajat tertinggi di bandingkan dengan makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan yang ada. Eksistensi manusia sebagai ciptaan sempurna termaktum dalam Al-Quran surat al-Isra': 70 yang berbunyi:

*"dan pastilah sungguh benar-benar kami muliakan anak cucu-cucu adam"*.

Ayat diatas memiliki 3 suku kata penekanan berupa Lam Taukid, yang artinya pastilah, Harfun taukid yaitu lafal Qad yang artinya sungguh-sungguh dan diperkuat dengan kata kerja fi'il Madhi dengan tasydid yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm 18

<sup>8</sup> M. Dawam Rahardjo, "Filantroi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis", dalam Idris Thaha (ed.) (2003), *Berderma Untuk semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam*, (Jakarta: Teraju, 2003), pp. xxxvi.

menunjukkan makna taukid (stressing) juga.<sup>9</sup> Sehingga pada prinsipnya manusia memiliki hak masing-masing untuk melakukan kehendaknya, seperti halnya hak berbicara, hak untuk hidup serta hak untuk bebas dari segala macam bentuk diskriminasi yang ada.

Banyaknya lembaga-lembaga sosial yang berbasis islam di Indonesia, tidak mengherankan apabila terjadi bencana alam dan ketimpangan sosial, ekonomi dan politik kemudian bergerak untuk memberikan bantuan, dari berbagai elemen masyarakat baik individu maupun kolektif. Sejarah panjang perjalanan Indonesia telah membuktikan, praktek-praktek filantropi telah mewabah dalam masyarakat sipil kita sejak dari zaman pra-kolonial, kolonial, orde lama, orde baru, kemudian fase reformasi. Hal ini jelas bahwa zakat, sedekah dan wakaf sudah di praktekkan di bumi Nusantara dan mengalami perubahan sesuai konteks kebutuhan ummat islam itu sendiri. Seperti misalnya Muhammadiyah, bentuk dari pada filantropi yang di kembangkan adalah kelembagaan, di kenal sebagai Gerakan Modernisme Islam yang berkembang di indoensia pada awal abad dua puluhan ini, Muhammadiyah sangat gencar mendakwahkan reformasi filantropi islam ke arah yang modernis kemudian berhasil menghasilkan lembaga-lembaga pendidikan modern (TPA, SD, SMP. SMA hingga Universitas), rumah sakit, dan Panti Asuhan yang sebagian besar tanpa intervensi dari pemerintah.

## **FILANTROPI ISLAM BERBASIS PENDIDIKAN**

Sesuai dengan tema di atas, maka focus pembahasan kali ini yaitu filantropi islam berbasis pendidikan yang ada di BAZNAS. Konsep filantropi yang berkembang di Indonesia sangat berpengaruh dan mempunyai peran penting dalam menyejahterakan masyarakat miskin yang secara sosial-ekonomi tidak mampu. Zakat, infak dan shadaqah dalam islam adalah hal yang harus dan wajib di tunaikan dan telah menjadi kebiasaan perilaku sosial. Perkembangan filantropi islam di Indonesia yang zaman dahulu hanya berada pada wilayah privat, seperti wakaf, infak dan shadaqah hingga saat ini mengarah pada wilayah public dengan terlembagakan secara terstruktur, menjadikan filantropi islam di Indonesia tidak hanya di maknai sebagai pemberian materi berupa barang atau jasa untuk kepentingan jangka pendek (Charity), tetapi sekarang telah dimaknai filantropi sebagai kedermawanan untuk kepentingan jangka panjang dan masa depan pembangunan Indonesia

---

<sup>9</sup> Abdul Muhaimin, "Pandangan Islam tentang Perlindungan Terhadap Kaum Marjinal dan Korban Konflik", dalam Hilam latief dan Zezen Zaenal Mutaqin (ed.) (2015), "Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi", ( Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtra, 2015) 346

yang akan datang, seperti hal banyaknya beasiswa-beasiswa pendidikan yang di kucurkan oleh lembaga-lembaga pengelola zakat dan bantuan pendirian sekolah-sekolah.

Dalam hal ini, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) telah memaparkan keberhasilan program pendidikan di konferensi Sri langka pada pada tahun 2017 kemarin. Dalam paparannya, Tim program pendidikan BAZNAS yang secara langsung di wakili oleh Haekal Rosyid dan Siti Aisyah di hadapan para akademisi dari berbagai neraga bahwa program bantuan pembangunan dan operasional Madrasah Aliyah (MA) Bahrul Ulum di pulau Tello Kabupaten Nias Selatan, propinsi Sumatra Barat sangat efektif dan efisien. Dengan menggunakan SROI (Social Return on Investment) untuk mengukur dampak program tersebut, di nilai proyeksi rasio SROI sebesar 2,08. Yang berarti bahwa setiap Rp 1 yang di investasikan akan menghasilkan benefit 2.08. sehingga menunjukkan program bantuan ini dinilai layak. Ada tiga manfaat yang di dapat dari bantuan dana pendidikan ini, yaitu pertama, memenuhi kebutuhan pendidikan islam bagi anak-anak tanpa perlu mengeluarkan biaya, kedua, peningkatan kepercayaan masyarakat pada sekolah, ketiga, peningkatan semangat belajar bagi siswa-siswi.<sup>10</sup> Ini juga berdampak pada pengembangan kualitas bagi al-mustahiq (golongan berhak menerima zakat).

Alokasi dana zakat yang di kelola oleh BAZNAS mengacu pada beberapa peraturan pemerintah dan perundang-undangan, begitu pula dengan tanggung jawab dan wewenang BAZNAS dalam menyelenggarakan penyaluran zakat secara produktif. Indonesia salah satu Negara yang mayoritas berpenduduk muslim yaitu sejumlah 216,66 juta jiwa penduduk, tidak heran apabila zakat menjadi potensi besar dan dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan atau sekaligus penyeimbang perekonomian Negara yang tidak stabil.

Beberapa tempat atau bidang penyaluran zakat seperti bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang dakwah, bidang kesehatan dan bidang sosial. Menurut data dari pusat kajian strategi Badan Amil Zakat Nasional tahun 2017 menunjukkana bahwa dana zakat yang terbesar didistribusikan pada bidang sosial secara nasional dengan hampir setengah dari total dana zakat, yaitu mencapai 41,27 persen atau hampir satu triliun rupiah. Sekitar setengah dari itu, yaitu 20,35 persen atau hampir 500 milliar rupiah dialokasikan untuk sektor pendidikan. Kemudian menyusul dibawahnya yaitu sektor dakwah dan ekonomi dengan alokasi masing-masing 14,87 persen atau sekitar 330 miliar rupiah dan 15,01 persen atau sekitar 340 miliar rupiah. Dan alokasi dana zakat terkecil yaitu sektor kesehatan yang

---

<sup>10</sup> [www.pusat.baznas.go.id/berita-utama/baznas-paparkan-keberhasilan-program-pendidikan-di-konferensi-srilangka/](http://www.pusat.baznas.go.id/berita-utama/baznas-paparkan-keberhasilan-program-pendidikan-di-konferensi-srilangka/) di akses tanggal 15 januari 2018.

hanya mencapai 8,5 persen atau sekitar 200 miliar rupiah. Pada dasarnya apabila alokasi dana zakat BAZNAS tingkat provinsi dan BAZNAS Kabupaten/kota di gabungkan menjadi satu maka presentase alokasi dana zakat tertinggi adalah sektor pendidikan, kemudian tertinggi kedua adalah sektor sosial.<sup>11</sup> Dari sekian proporsi penyaluran zakat nasional yang di regulasikan oleh BAZNAS, sektor pendidikan menjadi prioritas utama. Hal ini dapat berdampak pada pembangunan berkelanjutan (sustainable) yang berbasis manusia.

Dana pendidikan yang di canangkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) selanjutnya adalah berbentuk beasiswa dan bantuan dana riset skripsi, tesis dan disertasi. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Direktur BAZNAS Moh Nasir Tajang bahwa melalui beberapa program, BAZNAS berupaya dan berperan aktif dalam memajukan pendidikan nasional berupa pemberian beasiswa kepada masyarakat berprestasi melalui Beasiswa Cendekia BAZANAS (BCB), agar dapat berkontribusi nyata terhadap pembangunan bangsa dan menjadi pemimpin-pemimpin yang berkarakter islami. Berkerja sama dengan Kemenristekdikti, perguruan tinggi dan BAZNAS Provinsi, BCB ini menjadi program unggulan bidang pendidikan BAZNAS yang di berikan kepada mustahik atau termasuk asnaf zakat di perguruan tinggi di seluruh Indonesia, baik negeri maupun swasta.<sup>12</sup> Selain dari pada beasiswa studi dari BAZNAS secara keseluruhan, program dana riset BAZNAS juga banyak di kejar oleh para mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir mereka. Dana riset ini meliputi skripsi, tesis dan disertasi telah di jalankan beberapa tahun terakhir, misalnya pada tahun 2017 lalu dengan penerima program dana riset sebanyak 150 mahasiswa yang masing-masing mendapatkan 5 juta rupiah.<sup>13</sup>

Banyaknya bentuk-bentuk pengalokasian dana pendidikan yang di selenggarakan oleh BAZNAS mengindikasikan pada komitmen filantropi islam di Indonesia untuk pembangunan jangka panjang dan sustainable demi tercapainya masyarakat yang bebas dari keterbelakangan mental, pendidikan maupun sosial-ekonomi. Dengan ini filantropi islam menjadi penting dalam mendorong pendidikan Indonesia kearah lebih baik dan berkemajuan.

---

<sup>11</sup> Devisi Publikasi BAZNAS, "OUTLOOK Zakat Indonesia 2017", (Jakarta: Pusat Kajian Strategi BAZNAS, 2016). Hlm 18

<sup>12</sup> [www.pusat.baznas.go.id/berita-utama/baznas-tebar-1250-beasiswa-cendekia/](http://www.pusat.baznas.go.id/berita-utama/baznas-tebar-1250-beasiswa-cendekia/) di akses tanggal 16 januari 2018

<sup>13</sup> [www.puskasbaznas.com/home/announcement/program-bantuan-dana-riset-baznas-2017](http://www.puskasbaznas.com/home/announcement/program-bantuan-dana-riset-baznas-2017) di akses tanggal 16 januari 2018

## **PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA**

Semakin luasnya cakupan wilayah filantropi ini, dapat dilihat dari pembahasan di atas bahwa kegiatan kedermawan tidak hanya menyangkut soal pemberian barang atau uang kepada masyarakat miskin, tetap juga bentuk pelayanan di berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, tanggap bencana, peningkatan ekonomi masyarakat kecil. Dengan dana zakat yang cukup besar ini di kelola oleh BAZNAS memang sudah seharusnya di manfaatkan secara produktif untuk pembangunan, terlebih khusus pada pembangunan sumber daya manusia yang pada prinsipnya akan menjalankan roda pemerintahan Indonesia kedepannya. Penguatan-penguatan dalam menumbuhkan pembangunan Sustainable Development Goals (SDGs) sangat di perlukan aktifitas-aktiftas berbasis filantropi islam untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik di dunia globalisasi saat ini.

Sejarah panjang Indonesia telah menceritakan sejak awal abad ke-20, bahwa peran filantropi khususnya wakaf sangat penting dalam proses perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang di kelola oleh ormas-ormas islam. Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdatul Ulama, Al-Irsyad, Mathlaul Anwar adalah organisai masyarakat yang lembaga-lembaga pendidikannya di dukung oleh gerakan wakaf. Gagasan pendirian lembaga pendidikan adalah bagian integral dari perspektif kaum muslim dalam memberikan solusi terhadap ketimpangan sosial-ekonomi masyarakat, termasuk juga dalam menentaskan kemiskinan.<sup>14</sup> Pendirian pesantren-pesantren di seluruh Indonesia juga tidak terlepas dari peran dan fungsi wakaf tanah yang pada akhirnya membantu proses pendidikan islam dengan tidak membebankan biaya bagi pelajar. gerakan filantropi islam ini menjadi modal sosial tersendiri dalam perkembangan dan pertumbuhan dunia pendidikan Indonesia hingga saat ini.

Pembangunan modal sosial di era-globalisasi (globalization) sangat di butuhkan, mengingat perekonomian dunia yang bebas (free market) saat ini sungguh persaingan yang ketat dan kejam. Salah satu dasar dari modal sosial (human capital) ini selain dari pada pengetahuan dan keterampilan adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain. Modal sosial secara umum dapat di artikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi. Ini juga di ungkapkan oleh Bourdieu bahwa modal tidak hanya sekedar alat produksi, tetapi mempunyai makna yang luas, dan dapat di klasifikasikan kedalam tiga golongan: (a) modal ekonomi

---

<sup>14</sup> Hilman Latif, *Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)hlm 151

(economic capital), (b) modal kultral (cultural capital), (c) modal sosial (social capital).<sup>15</sup> Maka filantropi dalam islam sangat berkembang pesat di Indonesia karena pada dasarnya modal sosial yang berbasis kedermawanan dan islam mempunyai garis lurus yang sama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat tanpa ada diskriminasi satu sama lain.

Selain dari pada modal sosial yang dapat menunjang pertumbuhan pembangunan dalam suatu wilayah atau Negara, teori pembangunan berbasis manusia tidak lepas perannya untuk mencapai tarap hidup masyarakat yang lebih baik secara sosial-okonomi. Pembangunan sosial menurut UN-ESCAP pada dasarnya adalah pembangunan untuk meningkatkan tarap hidup masyarakat. Penekanan pembangunan sosial menurut UN-ESCAP berpusat pada manusia, yang dimana mempunyai pola gerak yang sama terhadap tujuan pemberdayaan manusia itu sendiri. Menurut Korten, pembangunan berbasis manusia (People Centered Development) adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan kemakmuran manusia, meningkatkan keadilan serta berkesinambungan.<sup>16</sup> Dengan ini, pembangunan yang berkelanjutan dan bermartabat dapat tercapai tanpa ada yang tidak terakomodasi secara keseluruhan. Secara prinsipil, ada tiga titik tekan dalam memaknai pembangunan berkelanjutan (sustainable development) ini, yaitu Pertama, komitmen pada keadilan dan fairness, dimana perhatian utama diberikan pada masyarakat miskin dunia dan pemberian hak-hak generasi yang akan datang. Kedua, sebagai pandangan jauh kedepan yang menekankan pada prinsip-prinsip pencegahan (precautionary), Ketiga, mengintegrasikan, memahami, sekaligus bertindak dalam kesalinghubungan yang kompleks yang ada diantara lingkungan, ekonomi dan masyarakat.<sup>17</sup> Jadi pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai suatu pandangan masa depan dengan melakukan tindakan-tindakan progresifitas atas segala macam persoalan-persoalan sosial, ekonomi dan lingkungan.

## **PENUTUP**

Menilik dari program-program dari BAZNAS dengan penyaluran zakat untuk sektor pendidikan cukup besar, maka hemat penulis melihat bahwa sistem pembangunan yang di tawarkan oleh Badan Amil Zakat Nasional

---

<sup>15</sup> Zaini Rohmad, Sosiologi Pembangunan,(Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).hlm 150

<sup>16</sup> *Ibid.* 103

<sup>17</sup> Budi Winarno, Etika Pembangunan, (Jakarta: CAPS, 2013) hlm 153

dengan mengalokasikan dana zakat yang mencapai 20,35 persen atau sekitar 500 miliar dalam sektor pendidikan, tidak lain hanya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang termanifestasikan dengan system pembangunan sumber daya manusia melalui pemberian dana pendidikan kepada mustahik, baik berbentuk beasiswa secara langsung, riset, bantuan renovasi sekolah, atau pendirian sekolah-sekolah yang di kelola langsung pihak BAZNAS. Pelayanan dan pemberdayaan masyarakat tidak serta merta untuk kepentingan masa depan dunia dan Indonesia khususnya, tetapi lebih mendasar lagi bahwa ada tanggung jawab moral manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial, yaitu dengan menekan bahkan menghilangkan berbagai macam bentuk kemiskinan agar dapat mencapai tarap hidup yang lebih baik. Modernisasi dan globalisasi yang mengalami kemajuan yang sangat signifikan, apabila tidak di barengi dengan peningkatan pengetahuan dan mutu pendidikan bagi masyarakat itu sendiri, maka kemiskinan yang terstruktur akan tetap merajalela.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### *Sumber Buku:*

Fauziah, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.

Latief, Hilman. *Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar, dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Rohmad, Zaini. *Sosiologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Winarno, Budi. *Etika Pembangunan*, Jakarta: CAPS, 2013.

Thohari, Hajriyanto Y. "islam, Urusan Kemanusiaan dan Kebangsaan." Hilamn latief dan Zezen Zaenal Mutaqin (ed.). *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi*. Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, 2015.

Rahardjo, M. Dawam. "Filantroi Islam dan Keadilan Sosial: Mengurai Kebingungan Epistimologis". Idris Thaha (ed.). *Berderma Untuk semua: Wacana dan Praktek Filantropi Islam*. Jakarta: Teraju, 2003

Muhaimin, Abdul. "Pandangan Islam tentang Perlindungan Terhadap Kaum Marjinal dan Korban Konflik". Hilamn latief dan Zezen Zaenal Mutaqin (ed.). *Islam*

dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian dan Filantropi. Jakarta: Serambi Ilmu Sejahtera, 2015.

Publikasi, Devisi. "OUTLOOK Zakat Indonesia 2017", Cet. Ke-1. Jakarta: Pusat Kajian Strategi BAZNAS, 2016.

*Website:*

Utami, Restu Firda dan Makhurs. "Peran Filantropi Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas", dalam jurnal hukum ekonomi syariah universitas muhammadiyah purwokerto. (2015) [www.id.portalgaruda.org](http://www.id.portalgaruda.org) (diakses 7 januari 2018).

Nur Kholis, Soya Sobaya, Yuli Andriansyah, Muhammad Iqbal," Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam Jurnal Studi Ekonomi Islam UII di Yogyakarta. (2013). [www.journal.uii.ac.id](http://www.journal.uii.ac.id) (diakses 7 januari 2018).

Berita Utama. "BAZNAS paparkan keberhasilan Program pendidikan di Konferensi Srilangka". Dalam [www.pusat.baznas.go.id](http://www.pusat.baznas.go.id) di akses tanggal 15 januari 2018.

Berita Utama. "BAZNAS tebar 1250 beasiswa cendekia", dalam [www.pusat.baznas.go.id](http://www.pusat.baznas.go.id) di akses tanggal 16 januari 2018.

Pengumuman. "program bantuan dana riset BAZNAS 2017", dalam [www.puskasbaznas.com](http://www.puskasbaznas.com) di akses tanggal 16 januari 2018